

**SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: KONSTRUKSI IDENTITAS SANTRI
PERKOTAAN DALAM TRADISI PESANTREN KILAT DAN PEMBELAJARAN
NONFORMAL**

Muh. Hanif¹, Nilma Sifa²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto²

Email : muh.hanif@uinsaizu.ac.id , nilmasifa159@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konstruksi identitas santri perkotaan dalam tradisi pesantren kilat dan pembelajaran nonformal melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya kegiatan pesantren kilat di sekolah perkotaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan keagamaan siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui motivasi siswa mengikuti pesantren kilat, perubahan perilaku keagamaan setelah kegiatan berlangsung, serta bentuk integrasi budaya populer dalam pembelajaran nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa mengikuti pesantren kilat dipengaruhi oleh keinginan memperdalam agama, kewajiban sekolah, dorongan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Setelah kegiatan berlangsung, sebagian siswa mengalami perubahan perilaku seperti lebih rajin beribadah, menjaga ucapan, dan menggunakan simbol-simbol religius dalam kehidupan sehari-hari, meskipun perubahan tersebut tidak selalu bertahan lama. Pesantren kilat di lingkungan perkotaan juga memadukan pembelajaran agama dengan media populer seperti video islami, permainan edukatif, dan seminar motivasi agar lebih menarik bagi remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren kilat menjadi ruang pembentukan identitas santri perkotaan yang bersifat adaptif, simbolik, dan dipengaruhi budaya modern.

Kata Kunci: Identitas Santri Perkotaan; Pesantren Kilat; Pembelajaran Nonformal; Pendidikan Islam; Sosiologi Pendidikan

Abstract

This article examines the construction of urban santri identity in pesantren kilat traditions and nonformal learning through the perspective of the sociology of educational institutions. The study is motivated by the growing implementation of pesantren kilat programs in urban schools that function not only as religious learning activities, but also as spaces for shaping students' social and religious identities. The purpose of this study is to identify students' motivations for participating in pesantren kilat, changes in religious behavior after the program, and the integration of popular culture into nonformal learning activities. This study applies a qualitative

approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings show that students participate in pesantren kilat because of their desire to deepen religious knowledge, school obligations, parental encouragement, and peer influence. After participating in the activities, several students showed behavioral changes such as becoming more diligent in worship, maintaining polite speech, and using religious expressions in daily life, although these changes were often temporary. Pesantren kilat programs in urban environments also combine religious learning with popular media such as Islamic videos, educational games, and motivational seminars to attract students' interest. The study concludes that pesantren kilat serves as a space for constructing urban santri identity that is adaptive, symbolic, and influenced by modern culture.

Keywords: Urban Santri Identity; Pesantren Kilat; Nonformal Learning; Islamic Education; Sociology of Education

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dalam kajian sosiologi tidak hanya dipahami sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, perilaku, dan identitas sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren kilat dan pembelajaran nonformal menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman religius siswa di lingkungan perkotaan. Kegiatan tersebut berkembang sebagai sarana pembinaan karakter sekaligus media sosialisasi nilai-nilai keagamaan di tengah pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa mengikuti pesantren kilat karena keinginan memperdalam agama, sedangkan sebagian lainnya terdorong oleh kewajiban sekolah dan pengaruh lingkungan sosial. Setelah kegiatan berlangsung, beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih rajin beribadah, menjaga ucapan, dan menggunakan simbol-simbol religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam proses pembentukan identitas religius peserta didik melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah (Hanif, 2013). Pendidikan Islam juga dipandang mampu membentuk karakter sosial dan religius siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari (Arlini & Hanif, 2025).

Penelitian mengenai identitas santri perkotaan, pesantren kilat, dan pembelajaran nonformal telah banyak dilakukan dalam kajian pendidikan Islam. Beberapa penelitian lebih banyak membahas penguatan karakter religius siswa melalui budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Penelitian lain menjelaskan pentingnya integrasi nilai agama dalam pembelajaran untuk membangun sikap religius peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek normatif dan administratif

pendidikan, sehingga praktik sosial sehari-hari siswa dalam membentuk identitas religius belum dikaji secara mendalam. Pembahasan mengenai hubungan antara pesantren kilat, budaya populer, dan pembentukan identitas santri perkotaan juga masih terbatas dalam penelitian sebelumnya.

Artikel ini hadir untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai praktik sosial dalam kegiatan pesantren kilat dan pembelajaran nonformal di lingkungan perkotaan. Penelitian difokuskan pada tiga tujuan utama, yaitu mendeskripsikan praktik identitas santri perkotaan dalam kegiatan keagamaan, menganalisis hubungan pesantren kilat dengan pembentukan identitas religius siswa, dan menjelaskan implikasi kegiatan tersebut terhadap pembelajaran nonformal di sekolah. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana interaksi antara sekolah, keluarga, pembimbing agama, dan teman sebaya membentuk pengalaman keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini berargumen bahwa pesantren kilat dan pembelajaran nonformal menjadi ruang konstruksi identitas santri perkotaan yang bersifat temporer, simbolik, dan adaptif terhadap budaya modern. Identitas religius siswa tidak hanya muncul melalui praktik ibadah, tetapi juga terlihat pada penggunaan bahasa religius, perubahan gaya berpakaian, serta keterlibatan dalam budaya populer bernuansa islami. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas santri perkotaan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berubah sesuai perkembangan lingkungan dan budaya masyarakat modern.

TELAAH PUSTAKA

Identitas Santri Perkotaan

Identitas santri perkotaan merupakan bentuk karakter sosial dan religius peserta didik yang tumbuh di lingkungan masyarakat modern dengan pengaruh teknologi, media digital, dan budaya urban yang kuat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, identitas tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial antara siswa, sekolah, keluarga, pembimbing agama, dan lingkungan pergaulan. Lembaga pendidikan berperan sebagai ruang sosial yang membentuk pola pikir, perilaku, serta cara siswa memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Identitas religius peserta didik dapat terlihat melalui praktik ibadah, penggunaan simbol keagamaan, serta cara siswa menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya modern (Arifin & Hanif, 2026).

Aspek identitas santri perkotaan dapat dilihat melalui keterlibatan berbagai aktor sosial, praktik keagamaan, nilai yang dijalankan, dan dampak sosial yang muncul dalam kehidupan peserta didik. Guru agama, pembimbing kegiatan, keluarga, dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Praktik yang tampak dapat berupa kebiasaan salat berjamaah, penggunaan salam dalam komunikasi sehari-hari, menjaga ucapan, serta perubahan gaya berpakaian yang dianggap lebih religius. Nilai yang berkembang dalam proses tersebut meliputi kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma agama. Kehadiran identitas religius ini juga memengaruhi hubungan sosial siswa dan budaya religius di lingkungan sekolah.

Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan program pembelajaran agama yang dilaksanakan dalam waktu singkat, terutama pada bulan Ramadan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik. Dalam kajian sosiologi pendidikan, pesantren kilat dipahami sebagai media pembinaan sosial yang menghubungkan pengalaman individu siswa dengan sistem pendidikan di sekolah atau madrasah. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan nilai agama melalui interaksi antara siswa, guru, dan pembimbing kegiatan keagamaan (Musarofah et al., 2020).

Pelaksanaan pesantren kilat menunjukkan adanya relasi sosial yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan pendidikan. Pola komunikasi berlangsung melalui ceramah, diskusi, permainan edukatif, seminar motivasi, dan penggunaan media islami yang dekat dengan kehidupan remaja. Pembagian peran terlihat dari keterlibatan guru agama sebagai pembimbing, sekolah sebagai penyelenggara kegiatan, orang tua sebagai pendukung, dan siswa sebagai peserta utama. Mekanisme kontrol dilakukan melalui aturan kehadiran, pembiasaan ibadah, serta pengawasan selama kegiatan berlangsung. Indikator empirik yang dapat diamati meliputi perubahan perilaku siswa, penggunaan simbol religius, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang religius.

Pembelajaran Nonformal

Pembelajaran nonformal merupakan proses pendidikan yang berlangsung di luar sistem pembelajaran formal di kelas, tetapi tetap memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan, nilai, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran nonformal menjadi ruang sosial yang mendukung pembentukan identitas religius siswa melalui kegiatan

seperti pesantren kilat, seminar keislaman, dan pembinaan karakter berbasis agama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan sosial peserta didik (Kusrini & Hanif, 2024).

Aspek pembelajaran nonformal dapat dilihat dari kebijakan lembaga, budaya harian sekolah, relasi antaraktor, sumber daya yang digunakan, dan peluang perubahan sosial yang muncul dari kegiatan tersebut. Sekolah memiliki kebijakan untuk mendukung kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Budaya harian terlihat melalui pembiasaan ibadah, penggunaan bahasa religius, dan kegiatan keislaman yang rutin dilaksanakan. Relasi antaraktor melibatkan kerja sama antara sekolah, guru agama, keluarga, dan siswa dalam menjaga keberlangsungan nilai religius. Sumber daya yang digunakan meliputi media digital, materi keagamaan, pembimbing kegiatan, dan fasilitas sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nonformal memberikan peluang bagi siswa untuk membangun identitas religius yang menyesuaikan perkembangan budaya modern dan lingkungan sosial perkotaan.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana identitas religius siswa terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam kegiatan pesantren kilat dan pembelajaran nonformal. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan identitas seseorang dibentuk melalui simbol, komunikasi, dan makna yang muncul dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan salam, perubahan gaya berpakaian, kebiasaan beribadah, dan bahasa religius menjadi simbol yang menunjukkan terbentuknya identitas santri perkotaan. Menurut Mead, identitas individu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan respons dari orang lain terhadap tindakan yang dilakukan individu tersebut (Mead, 1934). Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana siswa membangun identitas religius melalui hubungan dengan guru agama, pembimbing kegiatan, keluarga, dan teman sebaya selama kegiatan pesantren kilat berlangsung.

Teori sosiologi pendidikan

Teori ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya menjadi

tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan proses sosialisasi sosial. Dalam penelitian ini, pesantren kilat dipahami sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang berperan dalam membangun kebiasaan religius siswa melalui aktivitas sosial dan pembiasaan keagamaan. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi membentuk individu agar mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Durkheim, 1961). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana sekolah dan kegiatan keagamaan mampu memengaruhi perilaku sosial serta identitas religius siswa di lingkungan perkotaan.

Teori Pembelajaran Nonformal

Teori pembelajaran nonformal menjelaskan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung di luar sistem pembelajaran formal dan tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pembelajaran nonformal biasanya berlangsung lebih fleksibel, menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dan dekat dengan pengalaman sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, pesantren kilat dipahami sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman religius melalui kegiatan interaktif, seminar motivasi, media digital, dan pembiasaan ibadah. Menurut Coombs, pembelajaran nonformal merupakan kegiatan pendidikan terorganisasi yang dilakukan di luar sistem sekolah formal untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu dalam masyarakat (Coombs, 1973). Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pesantren kilat menjadi media pembentukan identitas religius siswa melalui pendekatan yang adaptif terhadap budaya modern dan kehidupan remaja perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan sekolah yang melaksanakan kegiatan pesantren kilat sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan di bulan Ramadan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena konstruksi identitas santri perkotaan yang muncul melalui kegiatan pesantren kilat dan pembelajaran nonformal. Fokus penelitian diarahkan pada praktik sosial, relasi antaraktor, dan makna keagamaan yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi perilaku siswa, hubungan sosial antara siswa dan pembimbing, serta bentuk simbol religius yang muncul dalam aktivitas pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami makna sosial dan pengalaman religius siswa secara mendalam melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan pesantren kilat. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan pesantren kilat, dan arsip pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan pesantren kilat, guru agama, dan pembimbing kegiatan keagamaan. Informan dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman langsung dan memahami fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan, perubahan perilaku yang tampak setelah program berlangsung, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati kegiatan ibadah, kajian agama, permainan edukatif, penggunaan media islami, serta pembiasaan akhlak siswa selama kegiatan pesantren kilat berlangsung. Wawancara dilakukan untuk menggali motivasi siswa mengikuti kegiatan, pandangan pembimbing mengenai karakter santri perkotaan, serta perubahan perilaku yang muncul setelah program selesai. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan, foto pelaksanaan program, dan catatan sekolah yang berkaitan dengan pesantren kilat.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan keakuratan serta konsistensi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Siswa Mengikuti Pesantren Kilat atau Program Keagamaan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa mengikuti pesantren kilat memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian siswa mengikuti kegiatan karena memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan agama dan memperbaiki kualitas ibadah. Hal tersebut terlihat dari keaktifan mereka saat mengikuti kajian, bertanya kepada pembimbing, dan terlibat dalam kegiatan ibadah berjamaah. Akan tetapi, terdapat pula siswa yang mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah, dorongan orang tua, atau pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku mengikuti kegiatan agar tidak memperoleh teguran akibat ketidakhadiran selama program berlangsung.

Fenomena tersebut melibatkan beberapa aktor utama, yaitu siswa, guru agama, orang tua, dan teman sebaya. Guru agama berperan memberikan arahan dan motivasi selama kegiatan berlangsung, sedangkan orang tua mendorong anak untuk mengikuti program keagamaan sebagai bentuk pembinaan karakter. Teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam menentukan keterlibatan siswa dalam kegiatan pesantren kilat. Praktik ini umumnya berlangsung pada bulan Ramadan di lingkungan sekolah atau masjid sekolah. Pola interaksi terlihat melalui kegiatan ibadah bersama, diskusi keagamaan, dan aktivitas kelompok yang dilakukan selama program berlangsung. Tingkat antusiasme siswa dapat diamati melalui kehadiran, partisipasi dalam kegiatan, dan kesungguhan mengikuti materi pembelajaran.

Kondisi sosial lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya fenomena tersebut. Sekolah menerapkan aturan formal yang mewajibkan siswa mengikuti pesantren kilat sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan. Di sisi lain, budaya informal di lingkungan sekolah juga memengaruhi perilaku siswa, terutama melalui hubungan pertemanan dan kebiasaan sosial sehari-hari. Latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman agama siswa ikut menentukan kuat atau lemahnya motivasi mengikuti kegiatan. Praktik tersebut terlihat jelas selama kegiatan Ramadan ketika seluruh siswa mengikuti program keagamaan dalam waktu dan ruang yang telah ditentukan oleh sekolah.

Perubahan Praktik Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku keagamaan setelah siswa mengikuti pesantren kilat. Beberapa siswa menjadi lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga ucapan, dan menggunakan salam dalam komunikasi sehari-hari.

Perubahan juga terlihat pada gaya bergaul siswa yang mulai lebih berhati-hati dalam berbicara dan mengurangi penggunaan kata-kata kasar kepada teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan, perubahan tersebut muncul karena siswa memperoleh pembiasaan religius selama program berlangsung. Orang tua siswa juga menyampaikan bahwa sebagian anak menunjukkan perubahan perilaku ketika kembali ke rumah setelah mengikuti pesantren kilat.

Perubahan praktik ibadah dipengaruhi oleh hubungan antara beberapa faktor, seperti peran pembimbing agama, kebijakan sekolah, kebiasaan harian siswa, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan. Pembimbing agama memberikan arahan langsung mengenai pentingnya ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mendukung pembentukan perilaku religius melalui aturan dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Akan tetapi, keberlanjutan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa setelah kegiatan selesai. Sebagian siswa mampu mempertahankan kebiasaan religius karena mendapat dukungan keluarga, sedangkan sebagian lainnya kembali pada kebiasaan lama akibat pengaruh lingkungan pergaulan.

Fenomena tersebut tidak hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga muncul di lingkungan sekolah, rumah, tempat ibadah, dan media digital yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku tampak saat siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga setelah kegiatan pesantren kilat berakhir. Dalam beberapa situasi, siswa mulai membagikan konten islami di media sosial dan menggunakan bahasa religius dalam komunikasi daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius siswa berlangsung dalam berbagai ruang sosial yang saling berkaitan.

Observasi Kegiatan Pesantren Kilat

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat di lingkungan sekolah memadukan ritual agama, motivasi, dan budaya populer dalam pelaksanaannya. Kegiatan diawali dengan ibadah bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan kajian agama yang dipandu oleh guru agama atau pembimbing kegiatan. Setelah sesi keagamaan berlangsung, siswa mengikuti seminar motivasi, permainan edukatif, dan pemutaran video islami yang disesuaikan dengan kehidupan remaja perkotaan. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan tersebut digunakan agar siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan dan lebih mudah memahami materi agama.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya keterlibatan pembicara muda yang dianggap dekat dengan pengalaman sosial siswa.

Pelaksanaan kegiatan tersebut memunculkan berbagai respons dari pihak sekolah dan peserta didik. Guru agama dan panitia sekolah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif agar siswa tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung. Siswa juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan model pembelajaran yang memadukan pendidikan agama dan media populer. Dalam beberapa situasi, muncul perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan pembimbing mengenai konsep kegiatan yang tepat. Sebagian pihak menginginkan kegiatan berjalan lebih formal, sedangkan pihak lain menilai pendekatan santai lebih efektif untuk menarik minat siswa dan meningkatkan partisipasi mereka.

Strategi pembelajaran yang memadukan agama dan budaya populer memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran nonformal di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi siswa mengikuti kegiatan keagamaan, memperkuat interaksi sosial antar peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Kegiatan pesantren kilat juga membantu sekolah membangun budaya religius yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda perkotaan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan adaptif, pembelajaran nonformal menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter religius serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan.

DISKUSI

Makna Temuan tentang Motivasi Siswa Mengikuti Pesantren Kilat atau Program Keagamaan Nonformal

Temuan mengenai motivasi siswa mengikuti pesantren kilat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat penyampaian materi pelajaran. Kegiatan pesantren kilat menjadi ruang pembentukan relasi sosial, penanaman nilai agama, dan pembiasaan perilaku religius melalui interaksi antara siswa, guru, keluarga, dan lingkungan pertemanan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, kewajiban sekolah, serta tekanan sosial menunjukkan bahwa identitas religius terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Motivasi siswa mengikuti pesantren kilat pada dasarnya mendukung argumen utama penelitian bahwa pembelajaran nonformal menjadi ruang konstruksi identitas santri perkotaan. Bagian yang paling kuat terlihat pada siswa yang memiliki kesadaran pribadi untuk

memperdalam agama dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Akan tetapi, terdapat bagian yang melemahkan argumen, yaitu adanya siswa yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban administratif sekolah atau dorongan lingkungan sosial. Data yang paling menentukan terlihat dari perbedaan tingkat partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, karena siswa dengan motivasi internal cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan siswa yang hadir hanya untuk memenuhi aturan sekolah.

Makna Temuan tentang Perubahan Praktik Ibadah

Perubahan praktik ibadah setelah kegiatan pesantren kilat memperlihatkan adanya proses negosiasi sosial antara nilai agama, kebiasaan lingkungan, dan pengalaman pribadi siswa. Pembiasaan religius yang diberikan sekolah dan pembimbing agama menunjukkan adanya bentuk kontrol sosial dalam pendidikan, sedangkan dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam mempertahankan perubahan perilaku siswa. Di sisi lain, lingkungan pergaulan juga memengaruhi keberlanjutan identitas religius yang terbentuk setelah program berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan sehari-hari tidak terlepas dari proses reproduksi sosial yang berlangsung melalui hubungan antaraktor dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Temuan mengenai perubahan praktik ibadah memperkuat asumsi awal penelitian bahwa identitas santri perkotaan bersifat simbolik dan adaptif terhadap lingkungan sosial. Perubahan perilaku seperti penggunaan bahasa religius, peningkatan ibadah, dan perubahan gaya bergaul menunjukkan bahwa pesantren kilat memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa. Akan tetapi, perubahan tersebut cenderung bersifat sementara pada sebagian siswa karena pengaruh lingkungan sosial setelah kegiatan selesai. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pesantren kilat yang memandang kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan nilai religius melalui pengalaman sosial yang intensif dalam waktu tertentu.

Makna Temuan tentang Observasi Kegiatan Pesantren Kilat

Temuan mengenai pelaksanaan pesantren kilat menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran agama di lingkungan sekolah perkotaan. Kegiatan yang memadukan ritual agama, seminar motivasi, permainan edukatif, dan media populer memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter generasi muda. Kondisi tersebut memberikan konsekuensi terhadap tata kelola sekolah dan budaya

pendidikan karena pembelajaran agama tidak lagi berlangsung secara formal dan kaku, tetapi dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif. Pengalaman peserta didik dalam kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikaitkan dengan budaya populer tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan.

Temuan penelitian membuktikan bahwa pesantren kilat yang memadukan ritual agama, motivasi, dan budaya populer mampu mendukung konstruksi identitas santri perkotaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penggunaan media digital, seminar motivasi, dan pendekatan yang dekat dengan kehidupan remaja menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren kilat dan pembelajaran nonformal bukan hanya media pembelajaran agama, tetapi juga ruang sosial yang membentuk identitas religius siswa melalui simbol, interaksi, dan pengalaman budaya yang berkembang di lingkungan perkotaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas santri perkotaan terbentuk melalui hubungan sosial yang berlangsung dalam kegiatan pesantren kilat dan pembelajaran nonformal di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas religius siswa tidak hanya dibangun melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, penggunaan simbol religius, dan pengaruh budaya populer dalam kegiatan keagamaan. Mekanisme sosial tersebut melibatkan hubungan antara sekolah, guru agama, keluarga, dan teman sebaya yang secara bersama-sama memengaruhi pengalaman religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa penelitian ini, hubungan konkret antara praktik pesantren kilat, budaya sekolah, dan pembentukan identitas santri perkotaan tidak dapat terlihat secara mendalam dalam konteks kehidupan pendidikan modern.

Konsep identitas santri perkotaan, pesantren kilat, dan pembelajaran nonformal membantu penelitian ini dalam membaca pola hubungan sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pendekatan sosiologi pendidikan memberikan penjelasan mengenai bagaimana lembaga pendidikan membentuk nilai, perilaku, dan identitas religius peserta didik melalui proses interaksi sosial. Penggunaan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi juga membantu memperkuat validitas data karena setiap temuan dapat dibandingkan melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses triangulasi

tersebut membuat hasil penelitian memiliki dasar empiris yang lebih kuat dalam menjelaskan fenomena yang dikaji.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada cakupan penelitian yang hanya dilakukan di satu lingkungan sekolah dengan jumlah informan yang terbatas. Waktu observasi yang relatif singkat juga membuat perubahan perilaku siswa belum dapat diamati dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antar lembaga pendidikan, memperluas jumlah informan, dan menggunakan pendekatan longitudinal agar perubahan identitas religius siswa dapat dipahami secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam membaca dinamika pembentukan identitas santri perkotaan di era modern.

REFERENSI

- Andrian, M. I., Nabil, M., & Abidin, M. Z. (2026). IMPLEMENTASI DAN MAKNA KEGIATAN PESANTREN KILAT DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 BLORA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 42-55. <https://doi.org/10.52166/Talim.V9i1.11088>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The Sociology Of Education: A Systematic Analysis*. Routledge.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern Sociological Theory*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction To Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Darmon, M. (2023). *Socialization*. John Wiley & Sons.
- Denscombe, M. (2021). *The Good Research Guide: Research Methods For Small-Scale Social Research Projects*. Mcgraw-Hill Education (UK).
- Dirin Pathin, T., & Hanif, M. (2026). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Pesantren: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Praktik Pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 634–644. <https://doi.org/10.59240/Kjsk.V6i1.547>
- HABIB, L. H., & ADAB, F. U. PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA BLITAR.
- Halim, H., Luneto, B., Yahiji, K., Hula, I. R. N., & Pateda, L. (2024). *Manajemen Pengelolaan Dan Program Pondok Pesantren: Strategi Efektif Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan*. CV Eureka Media Aksara.
- Hanif, Muh. (2015). *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. <https://repository.uinsaiu.ac.id/18877/>
- In Islamic Boarding Schools. *Journal Of Islamic Education Research*, 6(3), 315–330. <https://doi.org/10.35719/Jier.V6i3.504>

- Lisa, H., Mardiah, M., & Napratilora, M. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan Untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.46963/Ams.V1i2.268>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308-316. <https://doi.org/10.60126/Jim.V3i6.984>
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif Tentang Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401-426. <https://doi.org/10.24952/Taghyir.V7i2.16888>
- Wahono, M. W., & Alami, F. W. (2026). Pesantren Di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial Dan Kewarganegaraan Komunitarian Di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik*, 37(1), 12-26. <https://doi.org/10.15294/Integralistik.V37i1.27691>